

Perancangan Sentra Karawo di Gorontalo dengan Pendekatan Arsitektur Metafora Konkret (*Designing Karawo Center in Gorontalo with a Concrete Metaphor Architecture Approach*)

Rahmawaty B. Lintak¹, Lydia Suriyani Tatura², Niniek Pratiwi³

^{1,2,3}Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

rahmalintak05@gmail.com¹, lydiatatura@ung.ac.id², niniek@ung.ac.id³

Article Info	Abstract
Article history: Received: 26 November 2025 Revised: 23 Desember 2025 Accepted: 24 Desember 2025 Keywords: Concrete Metaphor Architecture Gorontalo Karawo Center Kata Kunci: Arsitektur Metafora Konkret Gorontalo Sentra Karawo	<i>As one of Gorontalo's traditional handicraft products, Karawo is known to have high cultural value, the diverse patterns of Karawo embroidery are not only attractive at the local level but have also been known to foreign countries. Therefore, facilities to accommodate Karawo are needed to preserve, increase the selling value, and provide information to the public to learn about the variety of decorations and the process of making Karawo. The facility is Karawo Center, which is designed as a center for sales, production, and preservation of Karawo with a concrete metaphor architecture approach. The main concept is "The beauty of Karawo as a typical Gorontalo craft," which will be signed with the shape of the Karawo motif itself. The concrete metaphor architecture design method is applied to the building mass and façade, with the mass order following a grid pattern that adapt to the site's shape. Designing a Karawo Center begins with collecting primary and secondary data, which is then analyzed to produce a design concept. It is hoped that the design of this place will not only be a center for the production and sale of Karawo fabrics but also increase the craftsmen's productivity through a comfortable and functional space in addition, this design is expected to illustrate the beauty and cultural value of karawo cloth as a product of Gorontalo regional pride.</i> Abstrak Sebagai salah satu produk kerajinan tradisional Gorontalo, Karawo dikenal memiliki nilai budaya yang tinggi, pola sulaman karawo yang beragam tidak hanya menarik di tingkat lokal, tetapi juga telah dikenal hingga mancanegara. Oleh karena itu, fasilitas untuk menampung karawo sangat diperlukan untuk melestarikan, menaikkan nilai jual dan memberikan informasi kepada masyarakat agar mengetahui dan mempelajari ragam hias dan proses pembuatan karawo. Fasilitas tersebut adalah Sentra Karawo yang dirancang sebagai pusat penjualan, produksi dan pelestarian karawo dengan pendekatan arsitektur metafora konkret. Konsep utama yang diusung adalah "Keindahan Karawo sebagai kerajinan khas Gorontalo" yang akan diwujudkan melalui bentuk motif karawo itu sendiri. Metode desain arsitektur metafora konkret diterapkan pada massa bangunan dan fasad, dengan tatanan massa mengikuti pola grid yang menyesuaikan dengan bentuk tapak. Proses perancangan sentra karawo dimulai dengan melakukan pengumpulan data primer dan sekunder, yang kemudian dianalisis untuk menghasilkan konsep perancangan. Diharapkan, rancangan sentra karawo ini tidak hanya menjadi pusat produksi dan penjualan kain karawo, tetapi juga dapat meningkatkan produktivitas para pengrajin melalui ruang yang nyaman dan fungsional. Selain itu, rancangan ini diharapkan dapat menggambarkan keindahan dan

Corresponding Author:

Rahmawaty B. Lintak
Fakultas Teknik
Universitas Negeri Gorontalo
rahmalintak05@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang berada pada letak geografis kepulauan, ada berbagai macam suku bangsa yang tersebar di masyarakat menciptakan keberagaman adat dan budaya. Setiap suku bangsa memiliki ciri dan kekhasan pada produk-produk budaya yang terbagi menjadi budaya materil dan non materil (Azeharie et al., 2019; Syahputra et al., 2025). Produk budaya materil dapat berupa rumah, kendaraan, lukisan, patung dan sebagainya. Sementara itu, produk budaya non materil dapat berupa kebudayaan yang tidak berwujud seperti pemikiran, kepercayaan, tingkah laku dan kesenian yang diwariskan secara turun temurun (Liliweri, 2019). Produk kesenian di Indonesia cukup beragam yakni seni tari, seni musik, bahkan kerajinan tangan. Salah satu kerajinan tangan yang ada di Indonesia adalah Karawo yang merupakan produk budaya non benda berasal dari Gorontalo.

Di Gorontalo kewajiban mengenakan pakaian karawo banyak diberlakukan, seperti pada kantor-kantor pemerintahan dan acara-acara festival, khususnya festival karawo (Maryuni et al., 2021; Rumambie, 2025). Tidak hanya itu, karawo kini banyak digunakan sebagai pakaian resmi, bahkan sebagai seragam siswa SD, SMP, dan SMA di Gorontalo. Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “The Teenagers’ Interest In Gorontalo City To Wear Karawo Outfit” yang bertujuan untuk mengetahui minat pemakaian Karawo oleh Remaja Kota Gorontalo, diketahui bahwa 54,3% dari 140 responden merasa senang mengenakan pakaian karawo, 57,9% dari 140 responden yang kadang-kadang membeli pakaian karawo, dan 47,9% dari 140 responden merasa senang bila terlibat dalam kegiatan bertemakan karawo (Taha, 2021). Adapun hasil survei ke tempat produksi karawo, yakni Rumah Karawo dan UKM NAGA MAS yang menjelaskan bahwa pembelian karawo tidak hanya dilakukan oleh warga lokal, akan tetapi banyak juga pembeli yang berasal dari luar daerah bahkan luar negeri.

Pada tahun 2018 penjualan kain karawo mengalami kenaikan yang mencapai 150%, pencapaian ini tidak lepas dari upaya memperluas pasar dan juga promosi di tingkat nasional ataupun internasional, bahkan Kain Karawo tercatat mengikuti tiga ajang internasional di tahun yang sama yaitu, di New York Fashion Week, IMM Fashion Show Paris serta Product Exhibition New York (Isam, 2018), dan yang terbaru tahun 2023 kain karawo tampil sebagai pembuka di acara Indonesia Fashion Week (IFW) yang berlangsung di Jakarta Convention Center (Isam, 2023).

Meskipun produk karawo telah melambung tinggi ke taraf internasional, hingga kini belum ada sentra karawo yang menampung proses pembuatan, produksi, pelatihan, jual beli, hingga pemeliharaan karawo itu sendiri dalam satu bangunan atau kawasan. Terdapat satu sentra industri karawo yang terletak di Jalan Brigjen Piola Isa, Kelurahan Wongkaditi, Kota Gorontalo. Namun, kondisi bangunannya tidak terlalu besar sehingga fasilitasnya pun terbatas. Bangunan ini terdiri dari 2 lantai, yakni lantai 1 digunakan sebagai tempat memajang produk karawo dan lantai 2 digunakan sebagai ruang menjahit, tentunya dengan fasilitas tersebut aktivitas yang diwadahi juga terbatas. Hal ini menjadi alasan kuat dalam perancangan Sentra Karawo di Gorontalo yang bertujuan untuk memusatkan segala macam aktivitas yang berhubungan dengan karawo dalam satu bangunan atau kawasan.

Keberadaan karawo sebagai produk budaya Gorontalo tentunya menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat. Selain membuktikan kekuatan perempuan Gorontalo dalam mempertahankan warisan budaya, karawo juga menjadi cerminan keunikan adat dan budaya daerah Gorontalo, terbukti dari penggunaan motif yang meliputi bentuk flora, fauna, geometris dan motif alam daerah Gorontalo (Sudana, 2019; Lingga et al., 2022). Sehingga pendekatan Arsitektur Metafora Konkret dipilih untuk diterapkan pada perancangan ini dengan tujuan untuk memperoleh gubahan arsitektur yang dapat merepresentasikan karawo itu sendiri serta penggambaran Masyarakat Gorontalo dalam penerapan sebuah karya arsitektur. Dengan pendekatan arsitektur metafora konkret, diharapkan sentra karawo ini dapat memenuhi fungsi sebagai pusat karawo yang dapat memberikan sudut pandang baru bagi pengguna dan orang yang melihatnya.

2. METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder, yang digunakan secara saling melengkapi untuk mendukung proses perancangan Sentra Karawo di Gorontalo. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan, khususnya di wilayah Gorontalo, melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kondisi eksisting yang berkaitan dengan perkembangan karawo sebagai kerajinan khas Gorontalo, meliputi aktivitas produksi, pola pemasaran, serta kondisi lingkungan yang relevan dengan perancangan. Wawancara dilakukan dengan berbagai narasumber, antara lain pemerhati budaya, pengrajin karawo, penjual, dan konsumen karawo, guna memperoleh informasi yang bersifat kualitatif mengenai kebutuhan ruang, pola aktivitas, serta harapan terhadap keberadaan Sentra Karawo. Sementara itu, dokumentasi dilakukan melalui pengambilan gambar pada lokasi perancangan dan objek-objek yang berkaitan dengan tema perancangan sebagai data visual pendukung dalam menjelaskan kondisi dan karakteristik objek penelitian.

Data sekunder diperoleh melalui metode pengumpulan data tidak langsung yang berkaitan dengan objek perancangan. Data ini diperoleh melalui studi literatur dan studi banding. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber pustaka, seperti buku, jurnal ilmiah, peraturan pemerintah, serta sumber daring yang relevan, guna memperoleh landasan teoretis dan konseptual terkait sentra kerajinan, arsitektur metafora konkret, perancangan bangunan publik, serta ketentuan tata ruang. Studi banding dilakukan dengan mengkaji bangunan sejenis atau fasilitas serupa yang telah terbangun, baik di tingkat lokal maupun nasional, untuk memperoleh gambaran mengenai pola aktivitas, kebutuhan dan hubungan ruang, sistem zonasi, serta fungsi bangunan yang dapat dijadikan referensi dalam perancangan Sentra Karawo.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengintegrasikan data primer dan data sekunder. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis untuk mengidentifikasi potensi, permasalahan, dan kebutuhan ruang yang berkaitan dengan aktivitas karawo, sedangkan data literatur dan studi banding digunakan untuk memperkuat analisis konseptual dan teknis perancangan. Hasil analisis tersebut kemudian menjadi dasar dalam penyusunan konsep perancangan, meliputi penentuan fungsi ruang, zonasi, tata massa bangunan, sirkulasi, serta penerapan pendekatan arsitektur metafora konkret pada Sentra Karawo di Gorontalo.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Lokasi Perancangan

Lokasi perancangan Sentra Karawo berada di Jalan Moh. Yamin, Kelurahan Limba B, Kecamatan Kota Selatan, Kota Gorontalo, dengan luas kawasan sekitar 18.000 m² atau setara dengan 1,8 hektare. Penetapan lokasi ini didasarkan pada hasil evaluasi terhadap sejumlah kriteria umum dan khusus, meliputi kesesuaian dengan ketentuan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Gorontalo, kedekatan dengan fungsi-fungsi strategis dan penunjang, kemudahan aksesibilitas, serta ketersediaan faktor pendukung lainnya. Sentra Karawo dirancang sebagai fasilitas terpadu yang mewadahi berbagai aktivitas, seperti kegiatan jual beli produk karawo, proses produksi, pelestarian melalui pelatihan pembuatan karawo, pengenalan sejarah karawo, serta aktivitas kreatif lainnya yang mendukung pengembangan potensi dan kreativitas pengguna. Secara peruntukan ruang, kawasan Kota Selatan berdasarkan RTRW Kota Gorontalo Pasal 6 ayat (2) ditetapkan sebagai salah satu kawasan dengan fungsi sentra, sehingga mendukung pengembangan bangunan ini. Lokasi tapak juga tergolong strategis karena berdekatan dengan berbagai fasilitas penting, seperti Hotel Aston, RSU Bioklinik Gorontalo, Puskesmas Kota Selatan, serta pusat pertokoan dengan jarak kurang lebih 1 km. Selain itu, kawasan ini telah dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai, meliputi jaringan listrik, komunikasi, internet, dan sistem drainase. Adapun secara fisik, tapak perancangan berbatasan dengan kawasan permukiman warga di sebelah utara, lahan kosong di sebelah selatan, Jalan Moh. Yamin di sebelah timur, serta Jalan Manggis di sebelah barat.



Gambar 1. Lokasi Perancangan Sentra Karawo

3.2 Deskripsi dan Fungsi Objek Perancangan

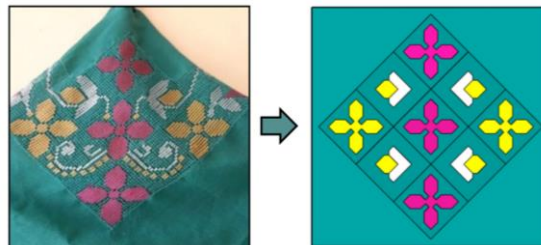
Sentra Karawo di Gorontalo dirancang sebagai pusat kegiatan usaha yang mewadahi para pelaku kerajinan karawo dalam suatu lokasi tertentu dengan dukungan sarana dan prasarana yang menunjang proses produksi, pengembangan, dan pemasaran. Konsep sentra dipahami sebagai pusat kegiatan usaha yang di dalamnya terdapat pelaku usaha yang memanfaatkan bahan baku dan fasilitas untuk menghasilkan produk secara terintegrasi dalam satu kawasan (Umasugi, 2018). Dengan pendekatan ini, Sentra Karawo tidak hanya berfungsi sebagai ruang produksi, tetapi juga sebagai wadah penguatan aktivitas ekonomi kreatif berbasis budaya lokal.

Karawo merupakan kerajinan khas Gorontalo yang dikenal sebagai salah satu wastra istimewa Indonesia dengan teknik sulam khas yang telah berkembang sejak abad ke-16 dan diwariskan secara turun-temurun, terutama oleh perempuan Gorontalo. Dalam sejarahnya, tradisi mokarawo sempat mengalami tekanan pada masa kolonial Belanda, khususnya pada tahun 1889, namun berhasil dipertahankan secara tersembunyi dan kembali diperdagangkan secara terbuka sejak tahun 1960. Kondisi ini menjadikan karawo tidak hanya sebagai produk kerajinan tekstil, tetapi juga sebagai simbol ketahanan budaya serta representasi subordinasi dan peran perempuan Gorontalo dalam menjaga identitas lokal (Rafida, 2021).

Sebagai objek perancangan, Sentra Karawo di Gorontalo berfungsi sebagai pusat pelestarian, edukasi, dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis karawo. Fasilitas ini dirancang untuk mewadahi berbagai aktivitas, meliputi proses produksi karawo, kegiatan edukasi dan pelatihan bagi pengrajin maupun masyarakat umum, serta aktivitas promosi dan jual beli produk karawo. Keberadaan sentra ini diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah dan daya saing karawo di tingkat lokal maupun regional, sekaligus menjadi ruang interaksi budaya yang mendukung keberlanjutan tradisi karawo. Seluruh fungsi tersebut didukung oleh perancangan ruang dan fasilitas yang terpadu guna memaksimalkan kreativitas pengguna serta memperkuat identitas karawo sebagai warisan budaya Gorontalo.

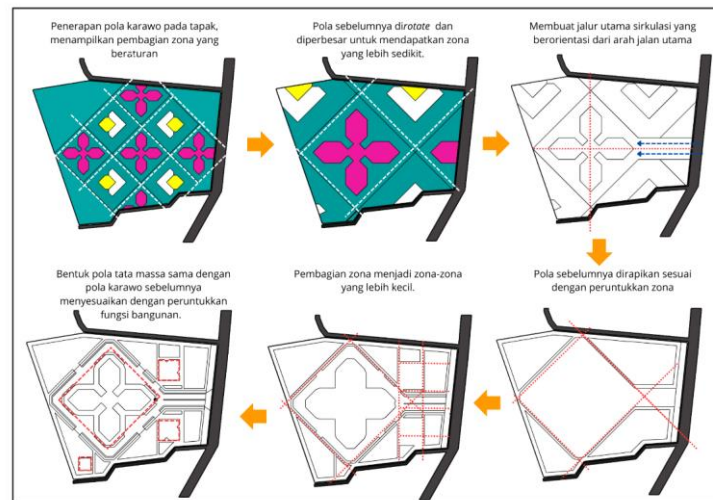
3.3 Konsep Tata Massa dan Orientasi

Konsep yang diterapkan dalam perancangan Sentra Karawo adalah “Keindahan Karawo sebagai Kerajinan Khas Gorontalo”. Tujuan dari konsep ini ialah menonjolkan karakteristik motif karawo pada berbagai aspek perancangan, antara lain: pada penataan massa bangunan dan gubahan bentuk. Dalam perancangan ini, digunakan motif karawo jenis flora sebagai dasar pembentukan konsep tata massa.



Gambar 2. Motif Karawo Jenis Flora

Proses transformasi tata massa dalam perancangan tapak dibuat berdasarkan pola karawo di atas. Tahapan ini menunjukkan bagaimana pola karawo diadaptasi ke dalam desain arsitektural secara sistematis, mulai dari penerapan awal motif karawo pada tapak, hingga pembagian zona-zona yang fungsional.



Gambar 3. Tahapan adaptasi pola karawo ke dalam desain arsitektural

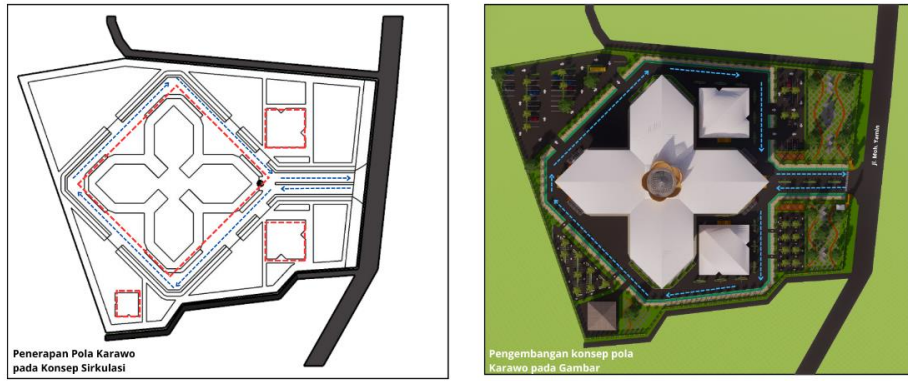
Massa bangunan dalam perancangan Sentra Karawo terdiri atas empat komponen utama, yaitu bangunan utama, bangunan penunjang, bangunan pengelola, serta bangunan pembuatan partisi motif karawo, yang disusun berdasarkan pertimbangan fungsi, hierarki ruang, dan kebutuhan aktivitas. Bangunan utama ditempatkan pada bagian tengah tapak sebagai elemen dominan dan focal point kawasan, dengan bentuk massa yang ditandai oleh pola bunga berkelopak empat sebagai representasi visual konsep metafora karawo. Penempatan di pusat tapak ini disesuaikan dengan fungsinya sebagai wadah kegiatan utama, meliputi area penjualan, ruang produksi karawo, serta sejumlah ruang servis yang memerlukan luasan dan fleksibilitas ruang yang lebih besar. Massa bangunan penunjang diposisikan di sisi utara tapak, atau berada di sebelah kanan bangunan utama apabila dilihat dari arah depan tapak, dengan fungsi mendukung aktivitas utama agar dapat berjalan secara optimal tanpa mengganggu sirkulasi dan kenyamanan pengunjung. Sementara itu, massa bangunan pengelola ditempatkan di sisi selatan tapak, atau di sebelah kiri bangunan utama dari arah pandang depan, guna memudahkan pengelolaan kawasan sekaligus menjaga keterpisahan antara fungsi administratif dan fungsi publik. Adapun massa bangunan pembuatan partisi motif karawo diletakkan pada sudut kiri sisi selatan tapak, dengan pertimbangan kebutuhan ruang yang lebih privat atau semi privat. Penempatan ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana kerja yang lebih kondusif bagi aktivitas pembuatan partisi motif, sekaligus tetap terintegrasi dengan keseluruhan kawasan Sentra Karawo secara fungsional dan spasial.



Gambar 4. Massa bangunan dalam perancangan Sentra Karawo

3.4 Sirkulasi dan Aksesibilitas

Konsep sirkulasi dibuat mengitari ketiga bangunan (bangunan utama, bangunan penunjang, dan bangunan pengelola), agar tercipta kesan yang lebih menyatu dan harmonis, dengan tetap mempertahankan konsep *one way*.



Gambar 5. Penerapan Pola Karawo pada Konsep Sirkulasi

Sirkulasi dimulai dari akses masuk yang terletak di sisi jalan Moh. Yamin, terdapat tiga jalur sirkulasi yang disediakan, yaitu jalur untuk kendaraan umum, jalur sepeda, dan jalur pejalan kaki (termasuk penyandang disabilitas). Jalur khusus pejalan kaki dan sepeda dirancang untuk mendukung mobilitas ramah lingkungan. Sirkulasi kendaraan di dalam area ini menggunakan sistem *one way* yang ditandai dengan panah berwarna biru. Selain itu, terdapat titik drop-off yang terletak pada sisi depan dan belakang bangunan utama, untuk memudahkan pengunjung dalam mengakses bangunan utama maupun bangunan di sekitarnya. Sementara itu, akses keluar berada di lokasi yang sama dengan akses masuk, memastikan alur pergerakan lebih tertata.



Gambar 6. Penerapan Pola Karawo pada Konsep Aksesibilitas

3.5 Parkir

Area parkir pada rancangan Sentra Karawo dibagi menjadi empat jenis, yaitu parkir mobil pengunjung, parkir mobil pengelola, parkir motor dan sepeda pengunjung, serta parkir motor dan sepeda pengelola. Area parkir ini terbagi dalam dua zona, yaitu zona depan untuk pengelola dan zona belakang untuk pengunjung. Parkir pengelola ditempatkan di zona depan agar memudahkan akses ke bangunan pengelola serta karena jumlah kendaraannya relatif sedikit. Sementara itu, parkir pengunjung berada di zona belakang yang memiliki area lebih luas untuk menampung jumlah kendaraan yang lebih banyak. Pembagian zona ini bertujuan agar sirkulasi kendaraan lebih tertata dan memudahkan pengelola maupun pengunjung dalam mengatur kendaraan.



Gambar 7. Area Parkir pada Rancangan Sentra Karawo

3.6 Analisis Program Ruang

Pengelola adalah individu atau lembaga yang bertanggung jawab dalam mengatur dan mengelola seluruh kegiatan yang berlangsung pada suatu lokasi atau fasilitas, pengelola meliputi kepala sentra, staf, petugas kebersihan.

Pengunjung terbagi atas dua kelompok, yaitu pengunjung Umum dan Khusus, Pengunjung umum datang untuk berbelanja, melihat proses pembuatan karawo, mempelajari sejarah karawo, mengikuti pelatihan membuat karawo atau menghadiri event karawo sedangkan pengunjung khusus bertujuan mencari data untuk penelitian tentang karawo. Lebih jelasnya sebagai berikut.

Tabel 1. Kebutuhan ruang berdasarkan jenis pengguna dan aktivitas

No	Jenis Pengguna	Aktivitas	Ruang Yang dibutuhkan
1	Pengelola	Memarkirkan kendaraan	Parkir Pengelola
		Ruang untuk kepala sentra karawo	Ruang Kepala Sentra Krawo
		Ruang kerja untuk staff	Kantor Staff
		Melaksanakan pekerjaan perkantoran	Gedung Kantor
		Menata Usaha	Bagian Tata Usaha
		Melakukan Pengujian sifat fisik karawo	Ruang Bagian Riset dan Standarisasi
		Mencari kerjasama dan pemasaran	Ruang Bagian Pengembangan Jasa Teknis
		Membuat laporan kerja	Ruang Bagian Pengajuan Sertifikasi Kalibrasi
		Melakukan pelatihan	Ruang Bagian Pengembangan Kompetensi, dan Alih Teknologi
		Menyimpan barang	Ruang Loker
		Menyimpan alat dan bahan karawo	Gudang Bahan
		Memasak	Dapur
		Beribadah	Musala
		Melaksanakan rapat dan diskusi	Ruang Rapat
		BAB dan Bak	Toilet
2	Servis	Memarkirkan kendaraan	Parkir Staff
		Menyimpan barang	Ruang Loker
		BAB dan BAK	Toilet
		Menyimpan peralatan fire hydrant	Ruang Pompa
		Menyimpan alat-alat kebersihan	Janitor
		Beribadah	Mushola
		Memantau/merekam area tertentu	Ruang CCTV
		Menyimpan Genset	Ruang Genset

No	Jenis Pengguna	Aktivitas	Ruang Yang dibutuhkan
3	Pengunjung	Melakukan rapat dan diskusi	Ruang Rapat
		Memarkirkan kendaraan	Parkir
		Menitip dan menyimpan barang bawaan	Pentitipan Barang
		Memberikan pengumuman	Ruang Informasi
		Makan dan Minum	Restoran
		Beribadah	Mushola
		BAB dan BAK	Toilet
		Menarik atau mentransfer uang	ATM Center
		Berkumpul	Seating Group
		Membeli produk	Area Bazar
		Melihat-lihat kerajinan karawo	Ruang Galeri
		Membuat Karawo	Area Produksi
		Membuat/menggambar motif karawo	Area Pembuatan Desain Motif Karawo
		Melakukan pelatihan membuat karawo	Ruang Workshop

3.7 Besaran Ruang

Perhitungan besaran ruang pada perancangan Sentra Karawo di Gorontalo dilakukan untuk memastikan ketercukupan ruang bangunan dan lahan sesuai dengan kebutuhan fungsi serta ketentuan tata ruang yang berlaku. Berdasarkan hasil perhitungan, total luas bangunan yang direncanakan mencapai 17.442 m², yang terdiri atas bangunan utama seluas 15.787 m², bangunan penunjang seluas 1.300 m², dan bangunan pengelola seluas 355 m². Komposisi luasan tersebut menunjukkan bahwa bangunan utama menjadi elemen dominan dalam kawasan karena menampung fungsi utama sentra, sedangkan bangunan penunjang dan pengelola berperan sebagai fasilitas pendukung dan administratif. Rincian besaran ruang bangunan tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Besaran Ruang Bangunan Sentra Karawo

Jenis Bangunan	Total
Bangunan Utama	15.787 m ²
Bangunan Penunjang	1.300 m ²
Bangunan Pengelola	355 m ²
Total	17.442 m ²

Selanjutnya, perhitungan kebutuhan lahan parkir dilakukan untuk mengakomodasi aktivitas pengunjung dan pengelola secara terpisah. Kebutuhan parkir pengunjung meliputi kendaraan mobil, sepeda motor, bus, dan sepeda dengan total luas sebesar 2.058 m², sedangkan kebutuhan parkir pengelola mencakup parkir mobil, sepeda motor, dan sepeda dengan total luas sebesar 421,32 m². Dengan demikian, total luas lahan parkir keseluruhan yang dibutuhkan dalam kawasan Sentra Karawo adalah sebesar 2.479 m². Rincian kebutuhan parkir pengunjung dan pengelola masing-masing disajikan dalam Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. Besaran Parkir Pengunjung

Kategori	Jumlah Unit	Luasan/Unit	Luas
Mobil	20% x 415	14 m ²	1.162 m ²
Motor	40% x 415	1,08 m ²	179 m ²
Bus	30% x 415	20 m ²	593 m ²
Sepeda	30% x 415	1,03 m ²	124 m ²
Total			2.058 m ²

Tabel 4. Besaran Parkir Pengelola

Kategori	Jumlah Unit	Luasan/Unit	Luas
Mobil	30% x 415	14 m ²	322 m ²
Motor	60% x 415	1,08 m ²	58,32 m ²
Sepeda	10% x 415	1,03 m ²	41 m ²

Total**421,32 m²**

Perancangan tapak Sentra Karawo mengacu pada ketentuan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Gorontalo, yang menetapkan Koefisien Dasar Bangunan (KDB) maksimum sebesar 80%, Koefisien Lantai Bangunan (KLB) maksimum 6,4, dan Koefisien Dasar Hijau (KDH) minimum 10%. Dalam perancangan ini, diterapkan KDB sebesar 60%, KLB sebesar 1,8, dan KDH sebesar 40% sebagai upaya untuk menciptakan keseimbangan antara massa bangunan dan ruang terbuka hijau. Berdasarkan nilai KLB tersebut, diperoleh luas kebutuhan tapak khusus bangunan sebesar 9.777 m², dengan luas lantai dasar sebesar 5.866 m². Perbandingan antara luas total bangunan dan luas lantai dasar menghasilkan kebutuhan ketinggian bangunan sekitar 3 hingga 4 lantai. Sementara itu, kebutuhan ruang terbuka hijau yang dihitung berdasarkan KDH mencapai 3.910 m².

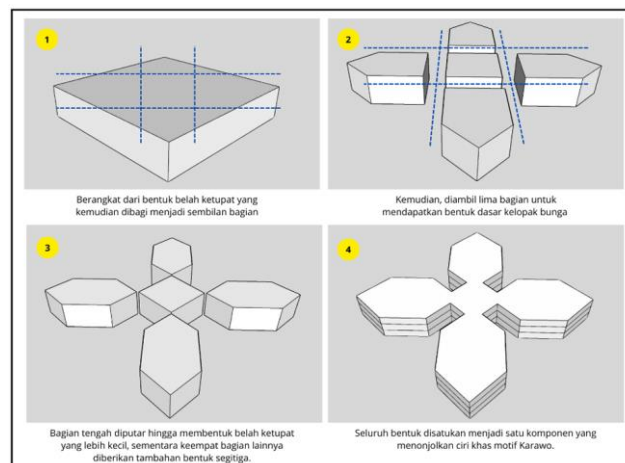
Jika dijumlahkan antara kebutuhan parkir, luas lantai dasar bangunan, dan ruang terbuka hijau, maka luas kebutuhan tapak keseluruhan mencapai 12.255 m². Luasan ini kemudian ditambah dengan kebutuhan area sirkulasi tapak sebesar 40% dari luas tapak, yaitu 4.902 m². Dengan demikian, total luas tapak yang dibutuhkan untuk perancangan Sentra Karawo adalah sebesar 17.157 m². Luasan tersebut kemudian dibulatkan menjadi 18.000 m² atau setara dengan 1,8 hektare, sehingga sesuai dengan luas tapak perencanaan yang telah ditetapkan. Rekapitulasi perhitungan kebutuhan tapak secara keseluruhan disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Kebutuhan Luas Tapak Sentra Karawo

No	Uraian Perhitungan	Rumus / Dasar Perhitungan	Luas (m ²)
1	Luas Kebutuhan Tapak (Khusus Bangunan)	Luas Total Bangunan ÷ KLB (17.599 ÷ 1,8)	9.777
2	Luas Lantai Dasar	KDB 60% × Luas Kebutuhan Tapak	5.866
3	Tinggi Bangunan	Luas Total Bangunan ÷ Luas Lantai Dasar	3–4 lantai
4	Ruang Terbuka Hijau (RTH)	KDH 40% × Luas Kebutuhan Tapak	3.910
5	Luas Parkir (Pengunjung & Pengelola)	Hasil Perhitungan Kebutuhan Parkir	2.479
6	Luas Kebutuhan Tapak Keseluruhan	Parkir + Lantai Dasar + RTH	12.255
7	Luas Sirkulasi Tapak	40% × Luas Kebutuhan Tapak Keseluruhan	4.902
Total Kebutuhan Luas Tapak		12.255 + 4.902	17.157
Luas Tapak Perencanaan (Dibulatkan)		—	18.000 m ² (1,8 Ha)

3.8 Bentuk dan Penampilan Bangunan

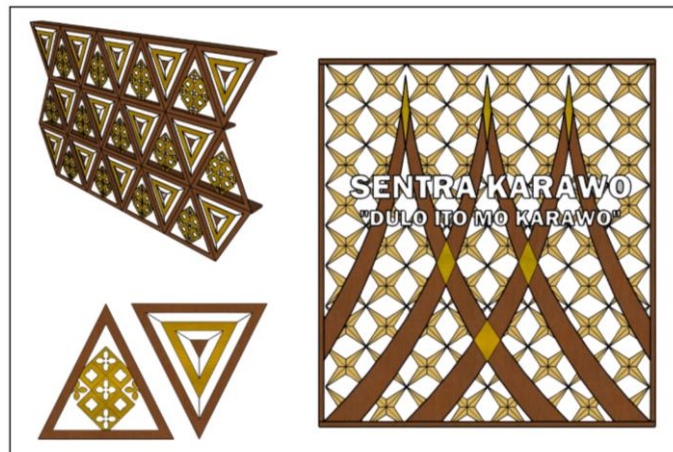
Gubahan bentuk pada perancangan Sentra Karawo merepresentasikan wujud bunga yang terinspirasi dari motif karawo jenis flora. Konsep ini sejalan dengan salah satu prinsip arsitektur metafora, yaitu upaya untuk mentransfer makna atau keterangan dari satu objek ke objek lainnya. Pemikiran tersebut juga diperkuat oleh pendapat Charles Jenks dalam bukunya *The Language of Post Modern Architecture*, yang menyatakan bahwa metafora merupakan suatu kode yang dapat ditangkap melalui bentuk oleh pengamat, dimana makna tersebut muncul dari hubungan antara satu objek dengan objek lainnya (Jencks, 1988).



Gambar 8. Gubahan bentuk pada perancangan Sentra Karawo

Implementasi bentuk bunga tidak hanya diterapkan pada bentuk bangunan, tetapi juga pada pola yang digunakan pada fasad bangunan. Pola bunga pada fasade dibedakan menjadi dua jenis, yaitu fasade

pada area masuk bangunan utama (entrance) dan fasade pada sisi-sisi lain bangunan, seperti yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 9. Pola Bunga pada Fasade

3.9 Konsep dan Penerapan Arsitektur Metafora Konkret

Dalam buku “Konsep Metafora dalam Arsitektur” oleh Ashadi (2020), Aristotle mengatakan dalam karyanya yang berjudul ‘Poetics’ bahwa, *“Methapor is the application of an alien name by transference either from genus to species, or from species to genus, or species to species, or by analogy, that is proporation”*, yang berarti metafora adalah penerapan nama asing dengan pemindahan genus ke spesies, atau dari spesies ke genus, atau dari spesies ke spesies, atau dengan analogi.

Menurut Hidayat (2015), penggunaan metafora sebagai channel untuk kreatifitas arsitektural telah populer diantara arsitek pada abad ini. Metafora telah ditemukan untuk menjadi channel yang sangat kuat, lebih berguna bagi pencipta dari pada pengguna. Melalui metafora, imajinasi perancang bisa diuji dan dikembangkan. Bagi mereka yang memiliki imajinasi tinggi tentu tidak akan mengalami kesulitan dalam menggunakan metafora, bahkan metafora akan memperdalam serta memperluas daya imajinasi mereka.

Pada Perancangan Sentra Karawo ini, konsep Arsitektur Metafora Konkret diterapkan pada beberapa aspek, yakni: tata massa, gubahan bentuk, fasad, dan polar uang luar.





Gambar 10. Konsep Arsitektur Metafora Konkret pada Perancangan Sentra Karawo

4. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Perancangan Sentra Karawo di Gorontalo dengan pendekatan arsitektur metafora konkret dirancang sebagai sebuah wadah representatif yang berfungsi sebagai pusat pengembangan, promosi, dan pelestarian karawo sebagai kerajinan khas Gorontalo. Keberadaan sentra ini diharapkan mampu meningkatkan daya jual karawo tidak hanya di kalangan masyarakat lokal, tetapi juga menjangkau masyarakat luar daerah, sekaligus berperan sebagai media edukasi bagi masyarakat umum untuk mengenal salah satu wastra Indonesia yang memiliki nilai budaya dan identitas lokal yang kuat. Pendekatan arsitektur metafora konkret diterapkan secara menyeluruh pada desain bangunan dengan tujuan merepresentasikan karakter karawo secara visual dan konseptual, yang diwujudkan melalui bentuk massa bangunan yang mengadopsi metafora bunga sebagai simbol keindahan dan nilai estetika kerajinan karawo. Perancangan sentra ini didasarkan pada berbagai pertimbangan penting, meliputi keterkaitan antara konsep karawo dan pendekatan arsitektur metafora konkret, pemilihan lokasi yang sesuai dengan peraturan yang berlaku, serta pemenuhan persyaratan teknis bangunan. Selain itu, konsep desain dikembangkan berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai faktor perancangan, seperti kondisi klimatologi, potensi view, aksesibilitas, aktivitas pengguna, kebutuhan dan hubungan ruang, zonasi, tata massa bangunan, sistem struktur, utilitas, serta penerapan elemen interior dan eksterior yang mendukung fungsi dan identitas bangunan secara menyeluruh.

4.2 Saran/Rekomendasi

Berdasarkan hasil perancangan yang telah dilakukan, disarankan agar Sentra Karawo di Gorontalo tidak hanya difungsikan sebagai ruang pameran dan produksi, tetapi juga dikembangkan sebagai pusat kegiatan budaya dan ekonomi kreatif yang berkelanjutan, melalui penyelenggaraan pelatihan, workshop, dan event budaya secara berkala. Selain itu, diperlukan sinergi antara pemerintah daerah, pengrajin karawo, dan pelaku industri kreatif untuk mendukung pengelolaan dan pengembangan sentra ini secara optimal. Untuk pengembangan ke depan, perancangan dapat dikaji lebih lanjut terkait penerapan prinsip arsitektur berkelanjutan, seperti pemanfaatan pencahayaan dan penghawaan alami, penggunaan material ramah lingkungan, serta integrasi teknologi digital sebagai media promosi dan edukasi. Penelitian dan perancangan selanjutnya juga diharapkan dapat memperdalam eksplorasi metafora arsitektur agar semakin kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai budaya lokal karawo sebagai identitas Gorontalo.

REFERENSI

- Ashadi. (2020). Konsep Metafora Dalam Arsitektur. Issue January. Jakarta: Arsitektur UMJ Press.
- Azeharie, S., Paramita, S., & Sari, W. P. (2019). Studi Budaya Nonmaterial Warga Jatun. *Jurnal Aspikom*, 3(6), 1153-1162.
- Hidayat, A. W. R. (2015). Perancangan Oceanarium Di Semarang Dengan Pendekatan Konsep Arsitektur Metafora. *Universitas Negeri Semarang*.
- Isam. (2018). *Penjualan Kain Karawo Gorontalo Naik 150 Persen*. Pemerintah Provinsi Gorontalo. <https://gorontaloprov.go.id/penjualan-kain-karawo-gorontalo-naik-150-persen/>
- Isam. (2023). *Karawo Jadi Bintang di Pembukaan Indonesia Fashion Week 2023*. Pemerintah Provinsi Gorontalo. <https://gorontaloprov.go.id/karawo-jadi-bintang-di-pembukaan-indonesia-fashion-week-2023/>
- Jencks, C. (1988). *The Language of Post Modern Architecture*. Rizzoli Internasional.
- Liliweri, A. (2019). *Pengantar studi kebudayaan*. Nusamedia.
- Lingga, A., Amaris, F., Jennifer, G., Chelsia, J., Soehartono, S., Tanzil, M. Y., & Somawiharja, Y. (2022). Perancangan Motif Tekstil Dengan Inspirasi Budaya Gorontalo.
- Maryuni, M., Yahiji, K., & Yusuf, S. D. (2021). Pengembangan Seni Karawo dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Gorontalo. *Al-Buhuts*, 17(1), 65-74.
- Rafida, N. N. (2021). *Karawo: Teknik Sulam Tangan dari Gorontalo*. The.Textile.Map.Design. <https://thetextilemap.design.blog/2021/08/31/karawo-teknik-sulam-tangan-dari-gorontalo/>
- Rumambie, W. P. (2025). Pergeseran Motif Budaya Pada Kain Sulaman Karawo Gorontalo. *Jambura History and Culture Journal*, 7(2), 154-173.
- Sudana, I. W. (2019). Dinamika Perkembangan Seni Karawo Gorontalo. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 17(1), 31-43.
- Syahputra, H., Sitanggang, W., Andrean, K., & Mawaddah, S. (2025). *FILSAFAT NUSANTARA Nilai-nilai Kearifan Lokal Berbagai Suku Bangsa*. Merdeka Kreasi Group.
- Taha, S. (2021). Minat Remaja Kota Gorontalo Untuk Mengenakan Pakaian Karawo. *Jambura: Jurnal Seni Dan Desain*, 1(2).
- Umasugi, L. (2018). Pemetaan Kawasan Sentra Produksi bagi UMKM di Kota Ternate. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 11(1), 43-48.